

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN KIMIA KELAS X MIPA 2 DI SMAN 4 PINRANG

(Application Of Guided Inquiry Learning Models In Improving Learning Results And Activities Of Students In Learning Chemistry Of Class X MIPA 2 In SMAN 4 Pinrang)

Muhammad Tahir
tahirbilibili@gmail.com
SMA Negeri 4 Pinrang

Abstract. This study aims to improve learning outcomes and activities of students in learning Chemistry by applying the guided inquiry method to students of class Science three of Senior High School 4 Pinrang. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were students consisting of 21 women and 12 men with heterogeneous backgrounds and academic abilities. The instruments used are in the form of formative tests and questionnaires. The results showed that the teaching model with guided inquiry method had a positive impact and could improve the quality of learning Chemistry in Colloid Solution which was marked by an increase in student learning completeness, namely the first cycle (54.55%) and cycle II (90.90%). Students can work independently or in groups, and are able to account for all individual and group tasks.

Keywords: activity student, colloid, guided inquiry, learning outcomes,

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Kimia dengan menerapkan metode Inkuiri terbimbing pada peserta didik kelas X MIPA 2 SMAN 4 Pinrang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research Classroom*). Subjek penelitian ini yaitu peserta didik yang terdiri dari 21 perempuan dan 12 laki-laki dengan latar belakang dan kemampuan akademik yang heterogen. Instrumen yang digunakan yaitu berupa tes formatif dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengajaran dengan metode inkuiri terbimbing memiliki dampak positif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Kimia pada larutan koloid yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik, yaitu siklus I (54.55%) dan siklus II (90.90%). Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

Kata Kunci: aktivitas peserta didik, hasil belajar, inkuiri terbimbing, koloid

PENDAHULUAN

Pemerintah di Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak dahulu telah berupaya melakukan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan menerapkan perubahan kurikulum dari Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya, dimana peserta didik diharapkan memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik, sehingga mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Hal tersebut juga diperlukan dalam pembelajaran Kimia yang menuntut peserta didik mampu mempelajari gejala-gejala fisis melalui penyelidikan masalah atau eksperimen.

Salah satu metode yang dapat mendukung tujuan kurikulum 2013 adalah metode pembelajaran inkuiri. Dimana menurut

Sanjaya (2007), metode Inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan peserta didik mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. (Wahyudin dkk, 2010). Dalam pembelajaran sains dan pembelajaran inkuiri, guru harus membimbing peserta didik terutama peserta didik yang belum pernah mempunyai pengalaman belajar dengan kegiatan-kegiatan inkuiri.

Carin dan Sund dalam Wahyudin (2010) berpendapat bahwa pembelajaran model inkuiri mencakup inkuiri induktif terbimbing dan tak terbimbing, inkuiri deduktif, dan pemecahan masalah. Diantara model-model inkuiri yang lebih cocok untuk peserta didik SMA adalah inkuiri induktif terbimbing, dimana peserta didik terlibat

aktif dalam pembelajaran tentang konsep atau suatu gejala melalui pengamatan, pengukuran, pengumpulan data untuk ditarik kesimpulan. Pada inkuiri induktif terbimbing, guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi guru membuat rencana pembelajaran atau langkah-langkah percobaan. Peserta didik melakukan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep yang telah ditetapkan guru.

Hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik hanya terpaku pada penjelasan guru dengan media yang hanya berupa buku pegangan Kimia dan presentasi yang ditampilkan pada layar. Begitu pun pada saat tanya jawab, peserta didik yang merespon pertanyaan-pertanyaan dari guru hanya beberapa peserta didik, sedangkan lainnya terlihat ragu, takut, hingga acuh untuk mengutarakan pendapatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini disebabkan karena mata pelajaran Kimia diajarkan dengan pendekatan konvensional berupa ceramah yang tidak mendorong partisipasi peserta didik secara maksimal. Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing agar peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan uraian di atas, perlu melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Kimia Kelas X MIPA 2 di SMAN 4 Pinrang"

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Sanjaya (2009:196) pembelajaran Inkuiri adalah kegiatan yang berpusat pada peserta didik dimana kelompok peserta didik dihadapkan ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui prosedur yang digariskan secara struktural kelompok.

Pembelajaran melalui model Inkuiri terbimbing dimaksudkan untuk membimbing peserta didik menemukan konsep secara mandiri melalui kegiatan percobaan dan memberikan dampak pada hasil belajar. (Elisabet, 2016)

Adapun langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Sanjaya (2010:306) adalah:

Tabel 1. Tahap Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

No	Fase	Perilaku Guru
1	Orientasi	Guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran
2	Merumuskan masalah	Guru mengarahkan peserta didik masuk ke dalam persoalan yang mengandung teka-teki, sehingga peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat dari teka-teki dalam perumusan masalah.
3	Merumuskan hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan pendapat mengenai analisa sementara suatu masalah. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan sementara
4	Mengumpulkan data	Guru membimbing peserta didik untuk menguji hipotesis yang diajukan
5	Menguji hipotesis	Guru memberi kesempatan pada peserta didik

		untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh untuk dibandingkan dengan hipotesis yang telah dibuat. Guru melakukan pembenaran terhadap hipotesis yang tidak sesuai dengan informasi yang didapat
6	Merumuskan kesimpulan	Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan yang akurat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan dengan bimbingan dari guru.

2. Hakekat Hasil Belajar Kimia

Elisabet (2016) menuliskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar yang diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2006) menuliskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar. Dari segi guru, tingkat mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya tunggal dan puncak proses belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2001) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian kegiatan belajar mengajar.

3. Hakekat Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas belajar merupakan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan, serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai. (Nita, 2008).

Kadar keaktifan belajar secara efektif menurut Tabrani Rusyan (1994) dapat dinyatakan dalam bentuk:

- a) Hasil belajar peserta didik pada umumnya hanya sampai tingkat penggunaan. Peserta didik biasanya belajar dengan menghafal saja, apabila telah hafal peserta didik merasa cukup. Padahal dalam belajar, hasil belajar tidak hanya dinyatakan dalam penguasaan saja tetapi juga perlu adanya penggunaan dan penilaian.
 - b) Sumber belajar yang digunakan umumnya terbatas pada guru dan satu dua buku bacaan. Hal ini perlu dipertanyakan apakah peserta didik mencatat penjelasan dari guru dengan efektif dan apakah satu-dua buku itu dikuasainya dengan baik. Jika tidak, aktivitas belajar peserta didik kurang optimal karena miskinnya sumber belajar.
 - c) Guru dalam belajar kurang merangsang aktivitas belajar peserta didik secara optimal. Sebagai contoh pada umumnya guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
- Jika kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik diorientasikan pada keterlibatan intelektual, emosional, fisik dan mental maka Sardiman (2000) menggolongkan aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut:
- a) Visual activities, seperti: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya
 - b) Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
 - c) Listening activities, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato dan sebagainya.
 - d) Writing activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.

- e) Drawing activities, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
- f) Motor activities, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g) Mental activities, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h) Emotional activities, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan keterlibatan intelektual dan emosional serta fisik peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar yang diikutinya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research Classroom*). Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas X MIPA 2 SMAN 4 Pinrang yang berjumlah 33 orang peserta didik yang terdiri atas 21 perempuan dan 12 laki-laki dengan latar belakang dan kemampuan akademik yang heterogen. Dasar pengambilan peserta didik kelas X MIPA 2 sebagai subjek

Penelitian karena hasil belajar Kimia kelas X MIPA 2 yang tidak tuntas kurang dari 70% dengan 75 dan aktivitas

Daya Serap Peserta didik	Kategori Ketuntasan Belajar
0 – 69	Tidak tuntas
70 -100	Tuntas

pembelajaran yang kurang aktif.

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan dari bulan Februari hingga bulan Mei 2018 yang mencakup dua siklus. Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Stephen Kemmis dan Mc Taggart dengan model refleksi diri (self reflective) berbentuk spiral, yang setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Selanjutnya dilakukan perencanaan kembali (re-planning), dan seterusnya, sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu berupa tes formatif untuk menilai hasil

belajar dan angket untuk menilai aktivitas belajar peserta didik. Adapun perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar, rancangan perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta lembar observasi.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I (selama 3 pertemuan) dan siklus II (selama 3 pertemuan) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Kimia menggunakan metode pembelajaran Inkuiri terbimbing di kelas.

Data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Nilai yang diperoleh dikelompokkan dengan melihat pedoman pengkategorian menurut Arikunto (2005), sebagai berikut.

Tabel 2. Pengkategorian Tingkat Penguasaan Hasil Belajar Kimia

Interval nilai	Kualifikasi
80-100	Sangat tinggi
66-79	Tinggi
56-65	Sedang
40-55	Rendah
≤ 39	Sangat rendah

Sedangkan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik dengan melihat tabel 3 Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini dilandaskan oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007.

Tabel 3. Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Sedangkan untuk analisis kualitatif dilakukan dengan melihat hasil observasi selama proses belajar mengajar dari tiap siklus. Dari aktifitas peserta didik dalam kelompok dan sikap peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh observer dan hasil pengisian angket yang dilakukan oleh peserta didik.

Hasil Penelitian

Suatu pokok atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika peserta didik yang mendapatkan nilai 65 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang peserta didik dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapatkan nilai minimal 65.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 12 s/d 26 September 2017 dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 03 s/d 17 Oktober 2017. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kelas X MIPA 2 jumlah peserta didik 33 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus

1

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II		Rata-rata	
		Penilaian		Penilaian			
		P1	P2	P1	P2		
I	Pengamatan Proses Belajar Mengajar	2	2	2	4	4	4
	A. Pendahuluan						
	1. Memotivasi peserta didik	3	2	2.5	4	4	4
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2	4	4	4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya.	2	2	2	4	4	4
	4. Mengatur peserta didik dalam kelompok belajar						
B. Kegiatan Inti	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran	3	3	3	4	4	4
		3	3	3	4	4	4

	Inkuiri						
	2. Membimbing peserta didik melakukan kegiatan	3	3	3	4	3	3.5
	3. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	3	3	4	4	4
	4. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.						
	C. Penutup						
	1. Membimbing peserta didik membuat rangkuman	3	3	3	4	4	4
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3	4	4	4
	II Pengelolaan Waktu	2	2	2	4	4	4
II	Antusiasme Kelas	2	2	2	4	4	4
	1. Peserta didik antusias	3	3	3	4	4	4
	2. Guru antusias						
	Jumlah	34	33	33.5	52	51	51.5

Keterangan:

Nilai	Kriteria
1	Tidak baik
2	Kurang baik
3	Cukup baik
4	Baik

Berdasarkan table 4.1 di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik pada siklus 1 adalah memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan peserta didik antusias. Ke empat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus 1 dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Berbeda halnya dengan siklus II, aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru

dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri terbimbing mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi peserta didik, membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan dan pengolahan waktu.

Table 4.2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes Formatif	66.67	81.97
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	18	30
3	Presentase ketuntasan belajar	54.55	90.90

Dari tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan metode Inkuiri Terbimbing diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 66.67 dan ketuntasan belajar mencapai 54.55% atau ada 18 peserta didik dari 33 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 66.67% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing.

Adapun pada siklus II diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81.97 dari 33 peserta didik telah tuntas sebanyak 30 peserta didik dan 3 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90.90% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya kemampuan berbicara pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing sehingga peserta didik menjadi lebih mudah

dalam memahami materi yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2013), yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran Inkuiri lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Larutan Koloid yang telah disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II) yaitu masing-masing 54.55% dan 90.90%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai. Hal ini sejalan dengan penelitian Suriyah, 2016 yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir peserta didik dan hasil belajar kimia materi pokok koloid.

Aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran metode inkuiri terbimbing dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata. Selain itu dengan model pengajaran metode inkuiri terbimbing yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar peserta didik/antar peserta didik dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2013), yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode inquiry dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah peserta didik.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran konsektuan berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pengajaran dengan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Kimia pada Larutan Koloid. Pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik, yaitu siklus I (54.55%) dan siklus II (90.90%).

Model pengajaran metode inkuiri terbimbing dapat menjadikan peserta didik merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi aksara: Jakarta
- Arikunto, S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Lebbi Indo, Aslim, & Khaeruddin. 2009. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas: Peningkatan Hasil Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada Peserta didik Kelas Vii₄ SMP Negeri 1 Makassar*. Makassar: JSPF volume 9, bulan Mei 2009 halaman 2-8.
- Nita Andara dan Gugus S. 2008. *Jurnal Wawasan Pendidikan dan Pembelajaran: Peningkatan Aktivitas Peserta didik Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Tutor Sebaya*. Sumatera Barat: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)

volume 3, No. 2 bulan Juli 2008 halaman 133-146.

- Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setiawan, Dhidik, I.G.P.A. Buditjahjanto. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Di Smkn 3 Buduran Sidoarjo*. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Volume 02 Nomer 1.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung. Halaman 109-210
- K. Dewi, I. W. Sadia, N. P. Ristiati. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Terpadu Dengan Setting Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kinerja Ilmiah Peserta didik*. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan IPA*, Volume 3.
- Ningsyih, Suriya, Eka, Sarifa. 2016. *Pengaruh Pembelajaran Praktikum Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kimia Peserta didik*. *Jurnal Pijar MIPA*, Vol. X No. 1, Maret 2016: 55-59. ISSN 1907-1744 (cetak), ISSN 2410-1500 (online).
- Tabrani Rusyan. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahyudin, Sutikno, A. Isa. 2010. *Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Peserta didik*. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, ISSN: 1693-1246. Halaman 58-62.
- Wina, Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Wina, Sanjaya. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.